

Popularitas Kesenian Hallyu Wave (Korean Pop) Dalam Mempertahankan Budaya Nasional Pada Remaja

Tika Dea Nita^{a,1*}, Imas Masriah^{b,2}

^{a,mahasiswa} Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pamulang

^{b,dosen} Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pamulang

¹Nitatikadea@gmail.com, ²dosen02036@unpam.ac.id

Naskah diterima:29-12-2022, direvisi: 18-02-2023, disetujui: 30-03-2023

Abstrak

Penelitian ini dilakukan karena generasi milenial sekarang ini cenderung banyak menggemari kebudayaan luar seperti korea, dan mengabaikan kebudayaan nasional. Permasalahan yang sekarang lebih spesifik yaitu pada kesenian hallyu wave yaitu ada tidaknya sesuatu yang ditimbulkan dari merebaknya hallyu wave atau kpop pada kesenian tradisional Indonesia. Tujuan dilakukannya penelitian ini yaitu untuk mengetahui generasi millennial dalam melestarikan dan mencintai budaya nasional ditengah popularitas korean pop. Metode penelitian yang dipakai yaitu kualitatif yang meneliti secara mendalam berdasarkan data yang ada di lapangan. Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa dari 25 responden yang menjawab terdapat 12 orang yang merupakan penggemar hallyu wave, 1 orang penggemar budaya asing, dan 12 tidak menyukai budaya manapun. Namun meski begitu, penggemar hallyu wave tetap mencintai budaya nasional, hanya saja memang kurangnya pengenalan serta kurangnya pengembangan kebudayaan nasional membuat generasi millennial menganggap kebudayaan nasional sebagai budaya yang kolot dan sudah ketinggalan jaman. Saran peneliti kebudayaan nasional membutuhkan suatu terobosan agar kembali dilirik oleh generasi milenial, mengembangkan kebudayaan tanpa menghilangkan makna yang ada.

Kata Kunci : Popularitas Kesenian Hallyu Wave, Korean Pop, Mempertahankan Kebudayaan Nasional.

Abstract

This research was conducted because the current millennial generation tends to like foreign cultures such as Korea, and ignores national culture. The problem that is now more specific is in the hallyu wave art, namely whether or not there is something that is caused by the spread of this research is to find out the millennial generation in preserving and loving national culture amid the popularity of Korean Pop. The research method used is qualitative which examines in depth based on existing data in the field. The result of the research that have been carried out show that of the 25 respondents who answered that there were 12 people who were fans of the hallyu wave, 1 fan of foreign culture, and 12 didn't like any culture. And the lack of development of national culture makes the millennial generation regard national culture as and old-fashioned and outdated culture. Suggestions for national culture researchers need a breakthrough so that the millennial generation will look back at them, develop culture without losing the existing meaning.

Keywords : Popularity of Hallyu Wave Art, Korean Pop, Maintaning Culture National.

Pendahuluan

(Rinanjani, 2016) Kesenian sebagai bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat dan jenisnya semakin beragam, oleh karena itu masyarakat banyak mendapat pilihan untuk memenuhi berkesenian yang sesuai dengan selera seninya. Musik menjadi kesenian yang banyak disukai karena selain genre nya yang beragam juga karena terkadang lirik yang ada pada musik bisa menggambarkan perasaan seseorang yang sedang mendengarnya. Hallyu wave menjadi salah satu seni musik yang paling digemari sekarang ini, demam kpop atau hallyu wave menjalar keseluruh pelosok dunia, mulai anak usia dini hingga orang dewasa mereka menyukai musik kpop.

IDN Times merilis lagu lagu kpop yang mampu merajai tangga lagu dunia, dan mampu bersaing dengan artis-artis ternama dunia lainnya, bahkan musik kpop pun mampu mencetak rekor luar biasa disaluran youtube dengan jumlah 105 juta penonton dalam 24 jam setelah dirilis yang dipegang oleh BTS – Butter, dan like terbanyak di saluran youtube 31 juta yang dipegang oleh BTS – Dynamite. Dengan raihan prestasi seperti itu sangat membuktikan bahwa hallyu wave telah merajai pasar global.

Berdasarkan survei AGB Nielsen Indonesia di Kompas Online drama Endless Love yang ditayangkan di televisi Indosiar mendapat ranking 10, ditonton oleh sekitar 2,8 juta di Indonesia. Seperti yang ditertuang dalam

artikel di The Jakarta Post pada Juli 2018 berjudul Korean Wave Cast A Spell In Indonesia, semenjak munculnya korean wave di Indonesia memberikan pengaruh terhadap kemunculan komunitas korea dengan hampir 500.000 orang yang tergabung di Indonesia. Menurut Arinda budaya Kpop pertama kali masuk ke Indonesia pada tahun 2002 dengan munculnya tayangan Mothers Sea yang merupakan drama pertama kali ditayangkan di Indonesia lalu ada lagi Endless Love, Kpop mulai merebak pada tahun 2011 melalui program yang menayangkan musik korea selatan yang menyebabkan budaya korea semakin dikenal di Indonesia, hingga bermunculan girlband dan boyband asal indonesia seperti Cherrybelle, Smash, 7icons dan lainnya.

Berbicara mengenai teknologi di era saat ini, teknologi sangat mempengaruhi kehidupan kita, teknologi mampu mengubah kehidupan manusia menjadi lebih mudah. Dengan kemajuan teknologi yang sangat pesat kita mampu melihat segala informasi yang ada baik dari dalam maupun luar negeri. Dengan adanya globalisasi tentu terdapat dampak positif dan negatif yang akan ditimbulkan, salah satu contoh tergerusnya kebudayaan asli karena masuknya kebudayaan-kebudayaan baru dari berbagai dunia, tentu masuknya kebudayaan asing pun bisa berdampak positif jika masyarakat bisa

menyaring dan tidak menerima semua kebudayaan yang masuk.

Berdasarkan kondisi yang ada di lapangan, demam kpop yang begitu besar dan memiliki pengaruh yang sangat kuat serta arus globalisasi yang tak bisa dibendung membuat kekhawatiran tersendiri bagi peneliti akan tergesernya budaya nasional yang telah ada. Dengan adanya globalisasi tentu terdapat dampak positif dan negatif yang akan ditimbulkan, salah satu contoh tergerusnya kebudayaan asli karena masuknya kebudayaan-kebudayaan baru dari berbagai dunia, tentu masuknya kebudayaan asing pun bisa berdampak positif jika masyarakat bisa menyaring dan tidak menerima semua kebudayaan yang masuk.

Hal tersebut pun sesuai dengan penelitian yang didapatkan oleh Helen dan Karina dalam Jurnalnya yang mengungkapkan bahwa awalnya mahasiswa USNI mengenal budaya dan menyukai kpop dikarenakan adanya pengaruh dari lingkungan yaitu teman dan media sosial, fenomenan budaya kpop digemari dari berbagai sisi mulai dari musik, makanan, fashion, bahasa, dan lainnya.

Peneliti merumuskan masalah penelitian menjadi 5 bagian. Pertama, upaya generasi milenial dalam menunjukkan rasa cinta terhadap kebudayaan Indonesia. Kedua, gaya hidup generasi milenial pada fenomena hallyu wave. Ketiga, upaya generasi milenial

melestarikan kebudayaan dan kesenian yang ada di Indonesia. Keempat, faktor yang mempengaruhi kesenian hallyu wave lebih menarik daripada kebudayaan nasional. Kelima, cara pembentukan rasa cinta terhadap kebudayaan Indonesia melalui hallyu wave.

Permasalahan yang sekarang lebih spesifik yaitu pada kesenian hallyu wave yaitu ada tidaknya sesuatu yang ditimbulkan dari merebaknya hallyu wave atau kpop pada kesenian tradisional Indonesia. Untuk mempermudah penelitian agar tidak melebar dari topik yang dibahas dan lebih terarah.

Dengan dilakukannya penelitian ini, adapun tujuan penelitian ini yaitu untuk menjelaskan upaya generasi milenial dalam menunjukkan rasa cinta terhadap kebudayaan Indonesia, untuk menjelaskan gaya hidup generasi milenial pada fenomena hallyu wave, untuk menjelaskan upaya generasi milenial melestarikan kebudayaan dan kesenian yang ada di Indonesia, untuk menjelaskan faktor yang mempengaruhi kesenian hallyu wave lebih menarik daripada kebudayaan nasional, untuk menjelaskan cara pembentukan rasa cinta terhadap kebudayaan Indonesia melalui hallyu wave.

Penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai bahan referensi untuk pembaca dan sebagai pengembangan bagi peneliti-peneliti yang akan datang. Terutama dalam bidang kesenian dan kebudayaan. Menjadi

pengetahuan bahwa arus globalisasi ini sangat deras dan kita tidak dapat membendung itu, dengan memiliki benteng pertahanan diri agar tidak terbawa oleh arus globalisasi tersebut, memiliki batasan-batasan dalam menyukai seseorang terkhusus kpop idol dan tidak melupakan kebudayaan Indonesia yang sangat beragam dan tidak kalah asik dengan budaya kpop.

Metode

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 01 Cisoka, peneliti mengambil data pada kamis 02 juni 2022. Tipe penelitian yang digunakan untuk penelitian ini yaitu pendekatan penelitian kualitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu studi kasus, sesuai dengan namanya, metode penelitian studi kasus meneliti suatu kasus atau fenomena tertentu yang ada dalam masyarakat yang dilakukan secara mendalam untuk mempelajari latar belakang, keadaan, dan interaksi yang terjadi.

Sumber data yang peneliti pakai yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah generasi milenial kecamatan Cisoka pada rentang sekolah menengah pertama yaitu siswa siswi SMPN 01 Cisoka kelas 7 dan 8 serta 2 orang guru SMPN 01 Cisoka. Sedangkan sumber data sekunder yaitu dokumentasi, wawancara dan angket merupakan sumber data sekunder. Data sekunder juga dapat di publikasi dari berbagai organisasi yang diperoleh dari

jurnal, hasil-hasil studi sebelumnya seperti skripsi dan tesis yang bersangkutan, dan hasil survey yang telah dilakukan di lapangan.

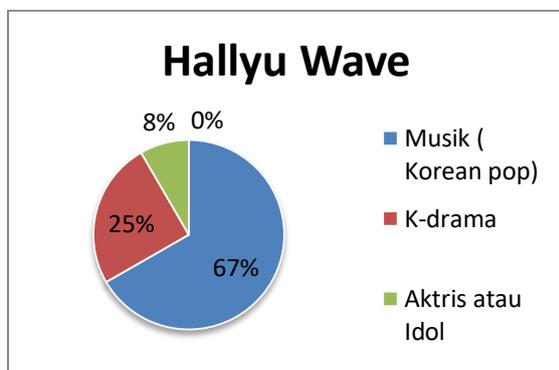
Teknik dalam pengumpulan data dapat melalui: angket, wawancara, pengamatan, dokumentasi, dan lain-lain. Peneliti dapat menggunakan salah satu atau gabungan teknik tergantung dari masalah yang dihadapi atau yang akan mereka teliti.

Teknik analisis data dapat dilihat bahwa data dalam penelitian ini mengenai Popularitas Kesenian Hallyu Wave (Korean Pop) dalam Mempertahankan Budaya Nasional Pada Remaja di SMP Negeri 01 Cisoka Kabupaten Tangerang yang diperoleh dari hasil angket wawancara dan dokumentasi data, setelah data tersebut terkumpul kemudian dianalisis berdasarkan sumber. Tahapannya adalah mereduksi data dengan memisahkan data yang dibutuhkan dan tidak dibutuhkan karena ada beberapa data yang dianggap kurang memuaskan sehingga dipisahkan, kemudian menyajikan data semenarik dan sesederhana mungkin agar mudah dipahami, kemudian menarik kesimpulan berdasarkan data yang didapat dari wawancara narasumber Guru serta siswa siswi SMPN 01 Cisoka.

Hasil dan Pembahasan

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat 1 orang murid yang menyukai budaya lain khususnya Jepang seperti Anime,

11 orang yang merupakan penggemar hallyu wave dan 11 orang lainnya bukan penggemar hallyu wave baik itu guru maupun peserta didik. Penggemar Hallyu Wave berbeda-beda jenis dalam menyukainya, ada 8 orang yang menyukai musik atau K-Pop, K-Drama sebanyak 3 orang, dan 1 orang menyukai aktris atau seperti selegram korea, dan tidak ada yang menyukai fashion dan kuliner. Seperti grafik dibawah ini :



Hallyu wave menawarkan banyak idol yang berbakat serta memiliki visual yang menawan sehingga kecintaan mereka terhadap Hallyu wave membuat mereka rela mengeluarkan uang untuk mendukung idolanya, ada rasa senang dan bangga tersendiri saat bisa berjumpa dan mendukung idolanya. Walaupun siswa siswi menyukai Hallyu wave namun mereka masih lebih mencintai budaya nasional karena budaya nasional merupakan budaya asli negara Indonesia yang wajib dicintai, memang ada yang lebih memilih Hallyu wave itu dirasa karena mereka merasa sudah cukup banyak mengenal budaya

Indonesia itu sendiri sehingga ingin mempelajari budaya baru.

Budaya nasional kurang diminati sekarang ini karena banyak budaya dari negara lain yang dianggap lebih menarik serta lebih kekinian, sehingga generasi muda tidak segan untuk ikut lebih mempopulerkannya lagi, serta banyaknya akses yang bisa mereka dapatkan untuk dapat mengakses budaya luar tersebut. Untuk kembali menaikkan eksistensi dan minat generasi milenial terhadap budaya nasional butuh perubahan dalam memperkenalkannya, gunakan media sosial yang biasa dipakai oleh remaja menjadi alternatif untuk kembali menarik perhatiannya, jika tidak semakin lama kebudayaan nasional akan semakin tergeser oleh budaya-budaya baru yang masuk ke Indonesia.

Menurut Sultan Hamengku Buwono X sikap cinta tanah air adalah cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan terhadap bangsa, seperti sikap mencintai budayanya sendiri. Salah satu upaya menunjukkan rasa cinta terhadap budaya nasional dengan membatasi menggemari kebudayaan luar baik itu korea maupun jepang, menyukai sewajarnya dan memberikan batas antara menyukai idolanya dengan kebudayaan nasional.

Fanatisme sangat berpengaruh bagi gaya hidup seseorang, karena semakin tinggi

seseorang mencintai maka semakin tinggi pula pengorbanan yang mereka lakukan, salah satunya materi. Dengan rasa cinta yang dimiliki penggemar Kpop yang berbeda-beda, tingkat gaya hidup yang dihasilkan pun berbeda-beda, penggemar yang menggemari dengan sewajarnya akan mendukung idolanya dengan sewajarnya seperti menonton youtube, streaming, dan lainnya. Sedangkan fans yang sangat mencintai idolanya rela menghabiskan uang untuk mendukung idolanya karena ada kepuasan tersendiri bila mendukung idolanya tersebut.

Korean pop merupakan salah satu dari globalisasi, dengan jangkauannya yang tak terbatas dan dapat diakses kapanpun dan dimanapun, membuat kebudayaan asing dengan mudah masuk ke Indonesia. Beberapa responden memilih kebudayaan korea karena dinilai lebih menarik serta dianggap kebudayaan baru sehingga menarik untuk dipelajari, sedangkan kebudayaan Indonesia dianggap kebudayaan yang sudah tua dan ketinggalan zaman. Namun responden lainnya memilih kebudayaan Indonesia, karena bagaimanapun melestarikan kebudayaan nasional menjadi tugas utama generasi milenial sebagai generasi penerus bangsa, namun memang perlu beberapa perbaikan agar kebudayaan Indonesia kembali diminati oleh generasi muda.

Faktor utama kebudayaan nasional kurang diminati adalah karena kebudayaan

nasional dianggap tidak menarik oleh generasi milenial sehingga mereka lebih memilih kebudayaan yang baru, pengenalan budaya nasional pun biasanya hanya di tampilkan lewat event tertentu sehingga generasi milenial jarang melihat bagaimana beragamnya kebudayaan nasional dan pengemasan budaya nasional yang hanya itu itu saja membuat generasi milenial bosan apabila melihat pertunjukan kesenian tradisional sehingga perlu adanya pembaruan namun tidak menghilangkan makna yang ada, dan juga orang tua sekarang memang lebih memperkenalkan anak balitanya kepada berbagai hal yang asing sehingga sedari dini kurang pemahaman akan kebudayaan Indonesia.

Kemajuan bangsa dapat dilihat dari kebudayaannya, untuk itu perlu cara agar kebudayaan nasional kembali dicintai oleh masyarakat Indonesia khususnya generasi milenial, yang paling utama yaitu melakukan pengembangan bagi kebudayaan nasional agar dapat menarik perhatian generasi milenial untuk melestarikannya, lalu memberikan edukasi kepada masyarakat akan pentingnya melestarikan kebudayaan agar masyarakat pun paham dan tahu betapa beragamnya kebudayaan Indonesia, sekolah pun bisa membuat program wajib bagi kesenian agar peserta didik minimal mengetahui berbagai macam kebudayaan yang ada di Indonesia, kemudian bekerja sama dengan stasiun pertelevisian agar lebih sering menampilkan

program yang berbau kebudayaan yang baik untuk ditonton oleh semua kalangan.

Dengan melakukan terobosan baru diharapkan kebudayaan nasional mampu kembali dicintai oleh generasi milenial agar keberadaannya tidak tergerus oleh zaman.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Olivia M Kaparang, yang berjudul *Analisa Gaya Hidup Remaja dalam Mengimitasi Budaya Pop Korea Melalui Televisi* yang kesimpulannya remaja mengikuti perkembangan budaya pop korea salah satunya melalui televisi, bahkan mereka hapal waktu tayang suatu acara korea. Hal tersebut menampilkan bagaimana budaya pop korea menjadi incaran para kaum muda, dan disisi lain nampak jelas bahwa mereka mulai meninggalkan budaya indonesia.

Penelitian ini memiliki beberapa kekurangan selama proses pengerjaannya seperti : waktu pengambilan data yang hanya dilakukan 1 hari pada siang hari sehingga tidak mendapat banyak variasi jawaban, jawaban yang kurang bervariasi dikarenakan responden masih masih berusia remaja sehingga sulit untuk menyampaikan pendapatnya kepada peneliti.

Kesimpulan

Berdasarkan data yang telah diperoleh dan telah dijelaskan serta dilakukan analisis

dalam penelitian ini, maka peneliti menarik kesimpulan sebagai berikut : 1. Dari data yang didapat responden membatasi antara menyukai kebudayaan hallyu wave dan juga kebudayaan nasional agar keduanya seimbang. Seperti menyanyikan lagu wajib Indonesia Raya sebelum acara konser dimulai dan memberikan barang-barang serta hadiah bernuansa indonesia. 2. Penggemar hallyu wave rata-rata rela mengeluarkan banyak uang untuk mendukung idolanya seperti pembelian tiket konser sebagai bentuk dukungan rasa kagumnya kepada sang idola. Namun ada juga penggemar yang menyukai sewajarnya saja hanya menjadikan hallyu wave untuk hiburan. 3. Hampir setengah responden merupakan penggemar hallyu wave, walaupun merupakan penggemar siswa lebih memilih kebudayaan nasional yang dianggap sebagai warisan leluhur serta budaya asli yang telah ada di Indonesia sejak lama sehingga harus dilestarikan, dan beberapa siswa maupun guru lebih memilih hallyu wave karena kebudayaan nasional dirasa kurang menarik. 4. Ada beberapa faktor yang membuat kebudayaan nasional semakin tidak dilirik oleh generasi milenial yaitu pengenalan dari orang tua yang semakin berkurang, karena menurut beberapa siswa orang tuanya lebih sering mengenalkan nya pada lagu-lagu berbahasa asing ketika masih kecil dan juga cara pengenalan budaya nasional yang hanya ada di tempat-tempat tertentu seperti sanggar tari. Salah satu yang paling mencolok yaitu pengemasan budaya yang dianggap masih kolot sehingga generasi millennial kurang tertarik dan

enggann untuk melestarikan kebudayaan nasional karena lebih memilih budaya yang lebih baru dan kekinian. 5. Dengan maraknya hallyu wave menurut beberapa guru pelestarian kebudayaan dapat memanfaatkan virus tersebut, kita bisa mengenalkan kebudayaan nasional dengan menjadikan Artis korea sebagai bintang iklan. Karena generasi millennial cenderung lebih memilih apa yang dipakai serta apa yang dimiliki oleh idolanya.

Berdasarkan kesimpulan penelitian yang telah dipaparkan, maka peneliti mengajukan saran sebagai generasi milenial yang hidup di jaman globalisasi, menyukai budaya korea atau hallyu wave tidak bisa dihindari karena memang merupakan bagian dari globalisasi, namun alangkah lebih baiknya sebagai generasi penerus bangsa mampu menyeimbangkan antara kewajiban kita untuk melestarikan kebudayaan nasional dengan mendukung idola yang kita sukai, jangan sampai cinta kita terhadap budaya korea lebih besar daripada cinta terhadap budaya nasional. Jika tidak ada yang melestarikan kebudayaan nasional, lama kelamaan kebudayaan tersebut akan punah dimakan oleh jaman.

Referensi

Rinanjani, Aditya. 2016. *Eksistensi Kesenian Kuda Lumping Group Panji Budhoyo Di Dusun Surugajah Desa Ngargosari Kecamatan Sukorejo Kabupaten*

Kendal. Skripsi. Semarang : Universitas Negeri Semarang.

Islamiah, Nur. 2015. *Dampak Negatif Budaya Asing pada Gaya Hidup Remaja Kota Makassar*. Skripsi. Makassar : Universitas Alauddin Makassar.

Syinen. (2015). *SUMBER DATA, JENIS DATA DAN TEKNIK PENGUMPULAN DATA*. Diakses dari <https://azharnasri.blogspot.com/search/label/Asyifusyinen>. Diakses pada 12 November 2020.

Dosen Pendidikan. (2014). *Teknik Pengumpulan Data*. Diakses dari <https://www.dosenpendidikan.co.id/teknik-pengumpulan-data/>. Diakses pada 12 November 2020.